



Edukasi Gema Cermat golongan obat keras pada guru dan orang tua siswa SDN 11 Pangkalan Baru, Bangka Tengah

Lana Sari^{1*}, Mirnawati Zalili Sailan¹, Dela Lanaya¹

¹ Jurusan Farmasi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pangkalpinang, Pangkalpinang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v1i2.55>

Article Info

Received : 19-08-2020

Revised : 28-09-2020

Accepted : 29-09-2020

Abstract: A pharmacist is a profession that can optimize pharmaceutical services for the community. As part of health workers and the front line for drug distribution to the community, pharmacists must contribute significantly to socializing Gema Cermat, especially for prescription drugs that are often purchased without a doctor's prescription. Pharmacies can only submit prescription drugs based on a doctor's prescription. This provision aims to prevent the illegal use or drug means of this group. The phenomenon of irregularity in the circulation of hard drugs in prescription drug services without a prescription in pharmacies cannot be separate from the community itself. The tendency of people who want to do self-medication encourages the rampant phenomenon of deviance. This activity aims to see an increase in knowledge of the prescription drugs class through Gema Cermat education for teachers and parents of SDN 11 Pangkalan Baru, Central Bangka Regency. The activity was carried out in the classroom at SDN 11 Pangkalan Baru, carried out through a pre-test and post-test using a questionnaire. The results obtained showed that the knowledge of the participants was 62.50%. There is a significant difference with a value of 0.000, which means an increase in understanding parents' and teachers' knowledge before and after Gema Cermat education about prescription drugs.

Keywords: prescription drug, Gema Cermat, SDN 11 Pangkalan Baru.

Citation: Sari, L., Sailan, M. Z., & Lanaya, D. (2020). Edukasi Gema Cermat golongan obat keras pada guru dan orang tua siswa SDN 11 Pangkalan Baru, Bangka Tengah. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 49-53. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v1i2.55>

Pendahuluan

Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) adalah gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat sebagai upaya bersama pemerintah dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Apoteker merupakan profesi yang dapat mengoptimalkan pelayanan kefarmasian bagi masyarakat. Sebagai bagian dari tim tenaga kesehatan dan barisan terdepan bagi penyaluran obat kepada masyarakat, apoteker harus dapat berkontribusi secara

nyata dalam mensosialisasikan Gema Cermat khususnya untuk golongan obat keras.

Penggunaan yang tidak tepat dari obat golongan ini memiliki risiko yang cukup tinggi bagi kesehatan. Atas risiko tersebut maka undang-undang memberikan batasan-batasan terhadap peredaran obat keras. Obat keras hanya dapat diperoleh di sarana-sarana kesehatan tertentu, salah satunya adalah apotek dan penyerahannya harus dilakukan oleh Apoteker yang hanya dapat dikeluarkan atas dasar permintaan resep dokter (Hartini & Sukasmono, 2010).

Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2009 menunjukkan bahwa sekitar 66% masyarakat melakukan swamedikasi, tahun 2014

Email: lanasari28@gmail.com (*Corresponding Author)

juga masih tinggi, yaitu 61,05%. Di Indonesia, sekitar 60% masyarakat melakukan swamedikasi dengan obat modern sebagai tindakan pertama apabila sakit (Nita, Athijah, Wijaya, Ilahi & Hermawati, 2008). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Persentase masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9%, diantaranya termasuk antibiotik (Kementerian Kesehatan, 2013). Ketidaktepatan penggunaan obat keras dalam hal ini antibiotik, ditemukan di Asia Tenggara, yaitu sekitar 50% pemberian antibiotik yang tidak tepat pada pasien ISPA, 54% pada pasien diare akut, dan 40% pada pemberian antibiotik tidak tepat dosis (Holloway, 2011). Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan World Health Organization (WHO), dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (World Health Organization, 2015). Data ini membuktikan bahwa sejumlah besar masyarakat melakukan swamedikasi menggunakan obat keras, padahal swamedikasi hanya bisa dilakukan dengan obat bebas dan obat bebas terbatas. Oleh karena itu, harus diimbangi dengan informasi yang memadai sehingga tidak terjadi kesalahan.

Masalah penggunaan obat tidak rasional merupakan masalah yang menjadi perhatian besar oleh Kementerian Kesehatan Indonesia. Masalah penggunaan obat pada masyarakat masih banyak ditemui antara lain pembelian antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, penggunaan dan pembelian obat bebas secara berlebihan untuk disimpan di rumah, kejadian efek samping obat, interaksi obat atau penyalahgunaan obat sering kali terjadi pada masyarakat dan dapat menyebabkan masalah baru dalam kesehatan. Masalah yang terjadi pada masyarakat juga terkait dengan pemahaman tentang cara penyimpanan dan membuang/memusnahkan obat dengan benar (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Penelitian Safitri (2017) menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan baik terkait penyimpanan obat, yaitu hanya 166 responden dari 344 responden (53,0%). Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat dan perilaku yang salah dalam penanganan obat.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penggunaan dan pengelolaan obat dengan

dilakukan edukasi Gema Cermat yang mencakup Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dan Tanya 5O (lima O) di SDN 11 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, bagi guru dan orang tua siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menggunakan obat secara benar, meningkatkan kemandirian dan perubahan perilaku dalam menggunakan obat secara benar, serta meningkatkan penggunaan obat rasional sehingga nanti dapat menjadi pelopor Gema Cermat bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Metode

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru dan orang tua siswa SDN 11 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, sebanyak 28 orang dengan kriteria inklusi guru dan orang tua siswa SDN 11 Pangkalan Baru yang bersedia menjadi partisipan. Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 16 Juli tahun 2019. Pada awal kegiatan, para peserta diminta untuk mengisi jawaban pada pernyataan yang ada pada kuesioner (*pretest*). Alat ukur berupa kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan materi penyuluhan. Setelah itu, dilakukan penyuluhan tentang Gema Cermat golongan obat keras. Materi penyuluhan disampaikan melalui presentasi oleh pemateri kemudian dilakukan simulasi dan diskusi tanya jawab secara interaktif antara pemateri dengan peserta. Pada akhir kegiatan para peserta diberi soal *posttest* untuk mengukur pengetahuan para peserta setelah diberi penyuluhan. Harapan dari kegiatan ini adalah akan ada peningkatan pengetahuan dari para peserta yang bisa dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Desain Kegiatan

Upaya peningkatan pengetahuan tentang golongan obat keras melalui edukasi Gema Cermat kepada guru dan orang tua SDN 11 Pangkalan Baru di SDN 11 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, menggunakan metode ceramah, metode peragaan dan evaluasi. Sebelumnya dilakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terkait 5O (lima O) dan Dagusibu program Gema Cermat.

a. Metode ceramah

Tim pelaksana melakukan penyuluhan 5O (lima O) dan Dagusibu program Gema Cermat, golongan obat keras yang rasional dan pelatihan dengan program Gema Cermat tentang obat dan kandungannya, dosisnya, khasiatnya, cara penggunaan, efek samping (Tanya 5O) khususnya untuk golongan obat keras.

b. Metode peragaan

Tim pelaksana akan membagi peserta menjadi beberapa kelompok, yang akan didampingi oleh tim pelaksana. Setiap kelompok akan dibagikan alat peraga berupa obat. Setiap peserta dalam kelompok saling berdiskusi dan memperagakan terkait 5O (lima O) dan Dagusibu program Gema Cermat yang akan didampingi oleh tim pelaksana.

c. Metode evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keterserapan informasi dari ceramah yang sudah dipaparkan dan peragaan yang sudah dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui *posttest*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Juli tahun 2019 pukul 09.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan di SDN 11 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, dengan jumlah peserta 28 orang yang terdiri dari guru dan orang tua siswa. Pembukaan dan pengarahan disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SDN 11 Pangkalan Baru kemudian dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama para guru yang terlihat pada **Gambar 1**. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat meliputi peningkatan pengetahuan guru dan orang tua siswa SDN 11 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, terkait penggolongan obat keras melalui edukasi Gema Cermat.



Gambar 1. Pembukaan acara pengabdian masyarakat

Adapun karakteristik demografi responden dapat dilihat paling banyak peserta berumur dewasa yakni sebanyak 24 peserta (85,71%), mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 19 orang (67,86%). Informasi tentang golongan obat keras diperoleh banyak dari 1 media sebesar (92,86%) yang terdiri dari media cetak sebanyak 1 orang (3,85%), elektronik sebanyak 7 orang (26,92%) dan non media sebanyak 18 orang (69,23%). Responden yang berpendidikan rendah sebanyak 23 orang (82%).

Kegiatan yang dilaksanakan berupa edukasi mengenai 5O (lima O) dan Dagusibu program Gema Cermat oleh apt. Lana Sari, M.Sc. Acara dimulai dengan perkenalan dan peninjauan awal mengenai materi pengetahuan peserta tentang 5O (lima O) dan Dagusibu program Gema Cermat, terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan edukasi Gema Cermat golongan obat keras

Peninjauan pengetahuan dilakukan dengan memberikan *pretest*. Jawaban *pretest* dari peserta menjadi tolak ukur pengetahuan dasar tentang materi yang akan disampaikan. Setelah itu, dilakukan sosialisasi dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Kemudian dilanjutkan dengan peragaan oleh tim pelaksana dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok yang sudah dibagikan alat peraga berupa obat keras. Setiap peserta dalam kelompok saling berdiskusi dan memperagakan terkait Dagusibu dan Tanya 5O (lima O) program Gema Cermat. Terakhir, dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur keterserapan informasi dari ceramah yang sudah dipaparkan dan peragaan yang sudah dilakukan dengan *posttest*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pengetahuan para peserta meningkat sebanyak 62,50%.

Berdasarkan nilai signifikan *p value* jumlah jawaban benar dan salah pada saat *pretest* dan *posttest* sebesar 0,000, jawaban tidak tahu mempunyai nilai *p value* 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah jawaban benar, jawaban salah dan jawaban yang tidak tahu *pretest* dan *posttest*.

Peningkatan pengetahuan para orang tua siswa dan guru ini juga dipengaruhi oleh faktor umur. Hal ini dapat dilihat dari paling banyak peserta berumur dewasa yakni 24 orang (85,71%). Hurlock dalam Yeni (2015) menyatakan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin dewasa umur maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa.

Mayoritas peserta adalah orang tua siswa yang pekerjaannya rata-rata adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 19 orang (67,86%). Menurut Yeni (2015) faktor pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Ibu rumah tangga terkadang memang banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus suami dan anak yang terkadang memang kurang interaksi dengan orang lain.

Selain itu faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Melihat hasil *pretest* yang sangat kurang, bisa dipastikan memang tingkat pendidikan para peserta mayoritas berpendidikan rendah, yakni 23 orang (82%) yang termasuk kategori SD sampai SMP. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Diharapkan bagi seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang luas termasuk pengetahuan terhadap kebutuhan kesehatannya. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi sehingga dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung menerima informasi (Erfandi, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Soekanto, 2002). Hasil penelitian Mujahidin (2018) bahwa pendidikan dan pemahaman merupakan faktor yang penting dalam merubah sikap dan kebiasaan masyarakat dalam pemberian pemahaman konsumsi obat-obatan mandiri secara baik dan benar *p-value* sebesar 0,0001 yang artinya pemberian intervensi memiliki pengaruh kenaikan pemahaman melalui program Gema Cermat di Kabupaten Pamekasan.

Faktor sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan semua orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini

seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Erfandi, 2009). Para peserta banyak memperoleh informasi tentang obat keras ini melalui 1 media, yaitu media cetak, media elektronik, ataupun non media. Non media yang dimaksud adalah bisa dari pembicaraan dengan teman, keluarga, tetangga atau edukasi dari tenaga kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan pengabdian masyarakat Musdalipahet al. (2018) terkait edukasi Gema Cermat dengan metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi. Hasil analisis *Chi-square* $p=0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi melalui edukasi Gema Cermat dengan metode CBIA. Pengabdian masyarakat yang pernah dilaksanakan tentang Dagusibu pada beberapa puskesmas di Kabupaten Lombok juga diharapkan dapat menciptakan keluarga sadar obat dan peningkatan pemahaman tentang pengelolaan obat dengan benar. (Hajrin, Hamdin, Wirasisya, Erwinayanti, & Hasina, 2020).

Simpulan

Kegiatan peningkatan pengetahuan golongan obat keras melalui edukasi Gema Cermat pada guru dan orang tuasiswa SDN 11 Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka, dapat meningkatkan pengetahuan para peserta sebanyak 62,50%. Berdasarkan hasil analisa, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan orang tua siswa dan guru sebelum dan sesudah dilakukan edukasi Gema Cermat terkait golongan obat keras dengan nilai *p value* sebesar 0,000.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 11 Pangkalan Baru, para guru serta orang tua siswa sehingga penulis dapat melaksanakan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Erfandi, E. (2009). Pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Retrieved September 11, 2019 from <https://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yangmempengaruhi/>
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020).

- Edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai keluarga sadar obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 5-7. doi:<https://doi.org/10.29303/indra.v1i1.3>
- Hartini, S. Y., & Sulasmono, S. (2010). *Apotek ulasan beserta naskah peraturan perundang-undangan terkait apotek termasuk naskah dan ulasan permenkes tentang apotek rakyat* (reviseded.). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Holloway, K. A. (2011). Promoting the rational use of antibiotics. *Regional Health Forum*, 15(1), 122-130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor HK. 02.02/MENKES/427/2015 tentang gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mujahidin, M. S. (2018). Pengetahuan penggunaan obat sendiri program Gema Cermat di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 16(4).
- Musdalipah, M., Lalo, A., Daud, N. S., Karmilah, K., Nurhikmah, E., Khaerunnisa, K., Yusuf, M. I., Jabbar, A., & Malik, F. (2018). Pemberdayaan masyarakat tentang swamedikasi melalui edukasi Gema Cermat dengan metode CBIA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 106-112.
- Nita, Y., Athijah, U., Wijaya, I. N., Ilahi, R. K., & Hermawati, M. (2008). Kinerja apotek dan harapan pasien terhadap pemberian informasi obat pada pelayanan swamedikasi di beberapa apotek di Surabaya. *Majalah Farmasi Airlangga*, 6(2), 40-45. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/77662/2/C-20.pdf>
- Safitri, D. (2017). *Gambaran pengetahuan tentang penyimpanan obat pada masyarakat Desa Cit Kecamatan Riau Silip* [Karya Tulis Ilmiah]. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pangkalpinang.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Yeni, P. S. I. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan penggunaan obat generik pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya* [Skripsi]. Universitas Teuku Umar.
- World Health Organization. (2015). *Antibiotic resistance: Multi-country public awareness survey*, 1-4. Retrieved from <http://www.who.int/drugresistance/documents/baselinesurvey-nov2015/en/>